

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia sebagai cerminan kehidupan manusia. Hal tersebut terlihat dari permasalahan yang dituangkan dalam karya sastra juga sering terjadi di dunia nyata atau sebaliknya. Akan tetapi karena karya sastra merupakan hasil kreatif manusia jadi tidak semata-mata karya sastra tersebut merupakan duplikasi dari kehidupannya, melainkan ada unsur kreatif di dalamnya yang berlandaskan permasalahan yang ada di dunia nyata. Selain itu, tidak jarang karya sastra menjadi salah satu sumber inspirasi yang dapat mengubah kehidupan pembaca. Interkaidengandung karya sastra yang merupakan segala bentuk pemikiran dan kegelisahan pengarang yang dipengaruhi oleh situasi lingkungan pengarang, seperti : kebudayaan, pendidikan, situasi politik, agama, ideologi dan sebagainya. Semuanya tertampung dalam karya sastra untuk disajikan dengan rapi kepada pembaca. Harapannya agar pembaca memiliki gambaran, mengambil pelajaran dan bisa menjadi pencerah dari segala polemik yang ditampilkan dalam karya. E.E. Kellet (dalam Aminuddin, 2002:37) mengatakan bahwa sastra merupakan bagian dari seni yang berusaha menampilkan nilai-nilai keindahan yang bersifat aktual dan imajinatif, sehingga mampu memberikan hiburan dan kepuasan rohani bagi pembacanya. Karya sastra ada banyak jenisnya salah satunya adalah novel. Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa, yang

memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu 'novella' yang berarti sebuah kisah atau cerita.

Menurut (Nurgiyantoro, 2007) Novel merupakan salah satu bentuk prosa fiksi

yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Berbeda dengan cerpen, formalitas bentuk cerita novel jauh lebih panjang. Sejumlah

cerita yang

panjang, katakanlah berjumlah ratusan halaman jelas tidak dapat disebut sebagai

cerpen, melainkan lebih tepat sebagai novel. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang mengandung nilai tertentu yang

akan disampaikan kepada pembaca, misalnya nilai moral. Pembaca diharapkan dapat

menemukan dan menelaah nilai moral tersebut. Pesan moral dalam sebuah karya sastra

biasanya ditampilkan secara implisit sehingga pembaca dapat menyimpulkan sendiri

baik buruk cerita dan dampaknya di kemudian hari. Ajaran moral dalam karya sastra seringkali tidak secara langsung disampaikan, namun melalui hal-

hal yang seringkali bersifat amoral. Misalnya novel, banyak sastrawan yang

memberikan batasan atau definisi novel. Batasan atau definisi yang mereka berikan

berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka gunakan juga berbeda-beda.

Secara umum moral merupakan baik buruk yang

diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral

merupakan standar perilaku yang memungkinkan setiap orang

untuk dapat hidup secara kooperatif dalam suatu kelompok. Moral dapat mengacu pada

sanksi-sanksi masyarakat terkait perilaku yang benar dan

dapat diterima. Nurgiyantoro, (2007) menyatakan bahwa nilai moral ceritanya biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis dan merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tingkah laku dan sopan santun pergaulan. Menurut Chaplin (2006) mengatakan bahwa moral adalah perbuatan atau tingkah manusia yang sesuai dengan aturan yang mengatur hukum sosial atau adat.

Menurut Rahmanto (2005) penanaman nilai moral pada dasarnya terdapat dalam dunia pendidikan, salah satunya yaitu pembelajaran sastra dalam bentuk cerita fiksi. Pembelajaran sastra dirasa mampu memberikan pengertian tentang nilai moral kepada peserta didik. Penyampaian moral dalam karya sastra oleh pengarang dapat dilakukan melalui aktivitas tokoh atau pun penutur langsung pengarang. Penyampaian moral dalam karya sastra oleh pengarang dapat dilakukan melalui aktivitas tokoh atau pun penutur langsung pengarang. Dalam penuturan langsung, pengarang memberikan penjelasan tentang hal yang baik atau pun hal yang tidak baik secara langsung. Penyampaian moral melalui aktivitas tokoh, biasanya disampaikan lewat dialog, tingkah laku, dan pikiran tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut bukan hanya moral tetapi juga pendidikan karakter.

Moral yang disampaikan kepada pembaca melalui karya fiksi tentunya sangat berguna dan bermanfaat. Demikian juga moral yang terdapat dalam novel *Cuko* ini akan bermanfaat bagi pembaca. Moral yang ditampilkan dalam novel ini berkaitan tentang

persoalanhidupanakyatimpiatu yang mengejar masa  
depannyadenganhasilkeringatnyasendiri  
.Novelinijugamenampilkanpersoalanhidupantarahubunganmanusiadenganmanu  
sia.. Novel inidapatdijadikancontohbagisemuaorang  
khususnyasiswauntuktetapsemangatdalammengejarcita-citanya dan tidakada  
kata menyerahsesulitapapunsituasinya.Selainitu moral  
sangaterahubunganyadenganpendidikankarakter.

Pendidikan karakteradalahsebuahbantuansosial agar  
individuitudapatbertumbuhdalammenghayatikebebasannyadalamhidupbersamade  
ngan  
oranglaindalamdunia(Aqib,2011:38).Pendidikankarakterbertujuanmembentuksetia  
ppribadimenjadiinsanyangberkeutamaan.Contohnyaseperti visidanmisilembagapen  
didikanmerupakanmomenawalyangmenjadiprasyaratsebuahprogrampendidikankar  
akter di sekolah. Tanpaini, pendidikankarakter di sekolahtidakdapatberjalan. Jika  
visi dan misitelahada, pilar pentingtegaknyapendidikankarakteradalahindividu-  
individu yang bekerjadalamlembagapendidikantersebut. Untukitu, etikaprofesi  
dan formasi guru menjadimomenpentingbagipengembanganpendidikankarakterdi  
sekolah.

Pendidikan karakterkinimenjadiisuutamapendidikan di negeri  
ini,selainmenjadibagiandari proses pembentukankarakteranakbangsa,  
Pendidikan  
karakterdiharapkanmampumenjadipondasiutamadalammembentukgenerasiberk  
ualitas.Kebutuhanakanpendidikan yang dapatmelahirkanbangsa yang  
berkarakterkuatdibutuhkansaatini,karenadekadensimoral yang terusmenerus

pada generasi muda dan nyaris membawa bangsa menuju kehancuran. Fenomena sosial yang berkembang akhir-akhir ini yakni meningkatnya kenakalan remaja seperti perkelahian massal yang meresahkan masyarakat. Banyak pihak yang menuntut peningkatan intensitas dan kualitas Pendidikan karakter pada generasi muda di Lembaga pendidikan. Oleh karena itu lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan bagi generasi muda untuk membentuk karakter mereka agar lebih baik lagi.

Jadi alasan peneliti mengkaji nilai moral dalam novel “Cuko” karya Ariestanabirahini karena novel ini banyak mengandung aung dan memiliki pesan moral yang inspiratif dan tentunya memiliki hubungan atau kaitan dengan perkembangan pendidikan karakter saat ini. Selain itu juga untuk mengetahui pada saat ini pendidikan karakter sangat penting disebabkan banyak terjadi kasus penyimpangan moral yang masih menjadi masalah serius pada saat ini.

Novel ini juga memiliki pesan moral yang inspiratif dan tentunya memiliki hubungan atau kaitan dengan perkembangan pendidikan karakter. Selain itu, novel tersebut masih merupakan salah satu produk sastra yang relevan untuk dikaji dan dijadikan bahan pembelajaran untuk pembacanya dalam mengatasi permasalahan hidup dengan sikap-sikap yang positif. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji novel ini dengan judul Nilai Moral dalam Novel “Cuko” Karya Ariestanabirahini dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter.

Novel *Cuko* mengisahkan kisah kehidupan nyata tentang perjuangan hidup para remaja yang tinggal di pantiasuhan yang setelah mereka berumur 17 tahun harus membiayai hidup mereka sendiri yang di Indonesia dan ceritanya yang ringan sehingga lebih disukai masyarakat pembaca, terutama para remaja. Berdasarkan hal tersebut pemilihan novel *Cuko* sebagai bahan penelitian merupakan hal yang tepat untuk menyampaikan informasi tentang moral kepada pembaca. Nilai yang terkandung dalam novel ini bukan hanya nilai moral tetapi juga berkaitan dengan pendidikan karakternya.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai cara penyajian suatu pesan moral dan implikasi terhadap pendidikan karakter dalam novel tersebut, maka penulis mengharapkan agar pembaca dapat mengetahui dan menerapkan nilai-nilai moral dalam novel yang dibaca. Sehingga itulah yang melatarbelakangi peneliti untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang tercermin dalam novel "*Cuko*" karya Ariestanabirah.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, identifikasi masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud nilai moral yang terkandung dalam novel "*Cuko*" karya Ariestanabirah?
2. Bagaimana implikasi nilai moral pada novel "*Cuko*" karya Ariestanabirah dengan pendidikan karakter ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### a. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis wujud nilai moral dalam novel *Cuko* karya Ariestanabirah.

#### b. Tujuan Khusus

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan wujud nilai moral yang terkandung dalam novel "*Cuko*" karya Ariestanabirah
2. Mendeskripsikan implikasi nilai moral pada novel "*Cuko*" karya Ariestanabirah dengan pendidikan karakter

### 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup merupakan suatu batas-batas penelitian yang sangat diperlukan agar terhindar dari penafsiran di luar penelitian yang dilaksanakan. Adapun ruang lingkup penelitian ini, pada penelitian ini mengkaji permasalahan tentang nilai moral serta implikasinya terhadap pendidikan karakter. Moral merupakan baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral merupakan standar perilaku yang memungkinkan setiap orang untuk dapat hidup secara kooperatif dalam suatu kelompok.

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada nilai-nilai moral dan nilai edukatif serta relevansinya terhadap pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Cuko* karya Ariestanabirah.



## 1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan, manfaat dari penelitian ini antara lain :

### 1. Manfaat Teoritis

a. Hasil

daripenelitianini diharapkan dapat dipergunakan sebagai tinjauan untuk memahami ajarannilai moral dalam novel *Cukokarya Ariestanabirah*

b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang nilai pendidikan karakter pada karya sastra khususnya novel

### 2. Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami secara menyeluruh apa yang terkandung dalam novel tersebut dan dapat mengambil nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

b. Bagi mahasiswa penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi terkait pesan-pesan nilai moral secara detail dan terstruktur. Serta sebagai bahan pertimbangan untuk memotivasi ide dan gagasan baru yang lebih kreatif demi kemajuan mahasiswa dan jurusan

c. Bagi pendidikan ini dapat digunakan sebagai bahan ajar khususnya pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.





UNMAS DENPASAR

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELAVAN**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

Keberhasilan dalam melakukan suatu penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan dalam memilih dan menentukan suatu teori sebagai landasan kerja. Oleh karena itu sebagai pedoman untuk melangkah lebih lanjut akan disajikan beberapa teori yang relevan dan mendukung permasalahan yang akan dibahas. Sehubungan dengan hal tersebut landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah (1) karya sastra, (2) novel, (3) nilai moral, (4) pendidikan karakter.

##### **2.1.1 Karya Sastra**

Karya sastra pada umumnya merupakan karya seni yang merupakan ekspresi pengarang tentang hasil refleksinya terhadap kehidupan yang bermediumkan bahasa. Saussure mengungkapkan bahwa dalam pandangan semiotik, bahasa adalah sistem tanda, dan sebagai suatu tanda bahasa mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna (Nurgiyantoro, 2009:39). Salah satu karya sastra novel merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna sesuai dengan konvensi ketandaan, maka analisis struktur tidak dilepaskan dari analisis semiotik.

Karya sastra dapat mencerminkan pikiran, kehidupan dan tradisi yang ada dalam suatu masyarakat. Menurut Wellek & Warren (1989:109), pembaca karya sastra dapat melihat sesuatu yang terjadi di suatu daerah tertentu. Oleh karena itu pemikiran pengarang yang dipengaruhi lingkungan dapat dimanifestasikan dalam sebuah karya sastra. Dalam berkarya pengarang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar karena menjadi bagian warga masyarakat (Wellek & Warren 1989:112). Dari berbagai definisi mengenai karya sastra di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah suatu karya yang mengungkapkan kembali fakta atau pengalaman tentang kehidupan yang ada dalam masyarakat melalui bahasa.

### 2.1.2 Novel

Novel atau novella adalah suatu karangan prosa yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita) karena dari kejadian itulah timbul suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengubah jurusan nasib mereka. Wujud novel ialah suatu konsentrasi, pemusatan kehidupan dalam suatu saat dalam suatu krisis yang menentukan (Jassin dalam Soedjarwo:2004)

Menurut Tarigan (1991: 164-165) novel merupakan bacaan yang bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, lebih dari satu efek, dan lebih dari satu mosi yang terdiri dari minimal seratus halaman dan memerlukan waktu minimal dua jam untuk membacanya sampai selesai

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita naratif yang relatif panjang dan dapat dibaca berulang-ulang dalam waktu yang relatif panjang serta mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya. Dalam mengkaji novel tidaklah dapat melepaskan dari unsur-unsur yang mendukung dalam sebuah novel, seperti unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah karya sastra.

### 2.1.2.1 Novel Sebagai Jenis Kesusasteraan

Sastra tidaklah ditulis dari sebuah situasi kekosongan budaya, tetapi diilhami oleh realitas kehidupan yang kompleks yang ada disekitarnya (Teeuw, 1983: 11). Demikian pula mengenai objek yang diolah dan dieksplorasi karya sastra. Apapun dan bagaimanapun yang dimaksud oleh pengarangnya, objek karya sastra tetaplah realitas kehidupan (Kuntowijoyo, 1999: 127). Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan, atau memberikan pelepasan pikiran pembaca ke dunia imajinasi (Budianta, 2002: 19).

Wiyatmi (2006: 20), menyatakan jenis sastra (dalam buku-buku teori sastra sering disebut dengan *genre* sastra) adalah suatu hasil klasifikasi terhadap bentuk dan isi karya sastra yang terdapat dalam realitas. Pengklasifikasian yang dilakukan terhadap karya sastra dengan menjadikannya ke dalam beberapa jenis biasanya didasarkan pada kriteria tertentu, sesuai dengan perspektif yang dipergunakan oleh pihak yang melakukan klasifikasi tersebut. Novel biasanya memungkinkan adanya penyajian secara meluas (*expands*) tentang tempat

atauruang,  
sehinggatidakmengherankanjikakeberadaanmanusiadalamasyarakatselalume  
njaditopikutama (Sayuti,  
2000).Masyarakattentunyaberkaitandengandimensiruangatautempat,sebaliknya  
tokohdalamasyarakatberkembangdalamdimensiwaktu semuaitembutuhkan  
deskripsi yang mendetailsupayadiperolehsuatu keutuhan  
yangberkesinambungan.Perkembanganperjalanantokohuntukmenemukank  
arakternya,akanmembutuhkanwaktu yang lama,apalagijikapenulismenceritakant  
okohmulaidarimasakanak-  
kanakhinggadewasa.Novelmempungkinkanuntukmenampungkeseluruhandetail  
untukperkembangantokohdan pendeskripsianruang.

### 2.1.2.2Jenis-Jenis Novel

Banyak sekaliJenis-Jenis novel yang didefinisikanbanyakahli. Namun di  
sinihanyadiambiljenis-jenisnovelberdasarkanpendapat:

1. MenurutMuchtariLubisdalamTarigan (2011)ceritanovelituadabermacam-  
macam,antarlain:
  - a) Novel avonuteradalahbentuk novel yang dipusatkan pada  
seoranglakonatautokohutama.Ceritanyadimulaidariawalsampaiakhirpara  
tokohmengalamirintangandalammencapaimaksudnya.
  - b) Novel psikologimerupakan novel yang penuh dengan peristiwa-  
peristiwakejiwaan paratokoh.
  - c) Noveldetektifadalahnovelyangmerupakanceritapembongkaranrekayasakeja  
hatanuntukmenagkappelakunyadengancarapenyelidikanyangtepatdancerm

at.

d) Novel Politik atau novel sosial adalah bentuk cerita tentang kehidupan golongan dalam masyarakat dengan segala permasalahannya, misalnya antara kaum masyarakat dan buruh dengan kaum kapitalis terjadi pemberontakan.

e) Novel kolektif adalah novel yang menceritakan pelaku secara kompleks (menyeluruh) dan segala seluk beluknya. Novel kolektif tidak mementingkan individu masyarakat secara kolektif.

2. Sedangkan menurut Jakob Sumardjodan Saini K.M (1986:29), jenis novel adalah sebagai berikut:

a) Novel Percintaan

Novel percintaan melibatkan peran tokoh wanita dan pria secara seimbang bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan.

b) Novel Petualangan

Novel petualangan sedikit sekali memasukkan peranan wanita. Jika wanita disebut dalam novel ini maka penggambarannya kurang berkenan. Jenis novel ini adalah bacaan pria. Karena tokoh-tokohnya adalah pria, dan dengan sendirinya banyak masalah untuk laki-laki yang tidak ada hubungannya dengan wanita.

c) Novel Fantasi

Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang tidak realistis dan serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari. Novel jenis ini menggunakan karakter yang tidak realistis, setting, dan plot yang juga tidak wajar untuk menyampaikan ide-ide penelitinya.

### 2.1.2.3 Unsur-unsur Pembangun Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama-sama membentuk sebuah totalitas studi samping unsur formal

bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun, secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian walaupun pembagian itu tidak benar-benar pilah. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya. (Nurgiyantoro, 2013: 29-30).

### **1. Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun teks itu dalam mata atau segala sesuatu yang terkandung di dalam karya sastra dan mempengaruhi karya sastra tersebut. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Pada novel unsur intrinsik itu berupa, tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Berikut ulasan unsur-unsur intrinsik novel.

#### **a. Tema (*Theme*)**

Tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah novel (Nurgiyantoro, 2013: 32). Stanton (via Nurgiyantoro, 2013: 114) menjelaskan bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.

Berdasarkan dasar cerita atau ide utama, pengarang akan mengembangkan cerita. Oleh karena itu, dalam suatu novel akan terdapat satu tema pokok dan sub-subtema. Pembaca harus mampu menentukan tema pokok dari suatu novel. Tema pokok adalah tema yang dapat memenuhi atau mencakup isi dari keseluruhan cerita. Tema pokok yang merupakan makna keseluruhan cerita tidak tersembunyi, namun terhalang dengan cerita



a-

cerita yang mendukung tema tersebut. Maka pembaca harus dapat mengidentifikasi dari setiap cerita dan mampu memisahkan antara tema pokok dan sub-tema atau tema tambahan.

Temam menurut Nurgiyantoro (2013: 125) dapat digolongkan menjadi dua, tema tradisional dan non tradisional. Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya “itu-itu” saja, dalam arti tema itu telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita termasuk cerita lama. Tema selanjutnya adalah tema non tradisional. Tema non tradisional adalah lawan dari tema tradisional yang artinya tema yang tidak sesuai dengan harapan pembaca atau melawannya. Pada dasarnya pembaca menggemari hal-hal yang baik, jujur, kesatria, atau sosok *protagonis* harus selalu menang, namun pada tema non tradisional tidak seperti itu.

Dengan demikian tema dapat dikatakan sebagai ide pokok atau gagasan dalam membangun sebuah cerita. Sebuah cerita akan berkembang sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh seorang pengarang.

### **b. Alur (Plot)**

Stanton (via Nurgiyantoro, 2013: 167) juga berpendapat bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkannya terjadinya peristiwa yang lain.

Kenny (via Nurgiyantoro, 2013: 167) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang

tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Pengembangan plot dalam cerita didasarkan pada peristiwa, konflik, dan klimaks. Tiga unsur penentu plot ini memiliki keterkaitan yang rapat. Kemungkinan cerita tergantung dari ketiga unsur ini.

### c. Penokohan

Penokohan dalam novel adalah unsur yang sama pentingnya dengan unsur-unsur yang lain. Penokohan adalah teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh (Siswandarti, 2009: 44).

Dengan demikian, penokohan merupakan gambaran tokoh cerita yang dilukiskan melalui bentuk lahir dan bentuk yang tidak terlihat. Dapat diamati melalui dialog antar tokoh, tanggapan tokoh lain terhadap tokoh utama, atau pikiran-pikiran tokoh.

### d. Latar

Latar menurut Abrams (via Nurgiantoro, 2013:302) latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Siswandarti (2009: 44) juga menegaskan bahwa latar adalah pelukisan tempat, waktu, dan situasi atau suasana terjadinya suatu peristiwa.

Berdasarkan pengertian tersebut latar dapat disimpulkan sebagai pelukisan tempat, waktu, dan suasana pada suatu peristiwa yang menjadi ceritanya.

Dengan demikian, latar cerita adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu, ruang, dan suasana tempat terjadinya cerita. Latar cerita mempengaruhi suasana peristiwa dan jalannya peristiwa.

### e. Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang, *point of view*, *viewpoint*, merupakan salah satu unsur fiksi yang digolongkan sebagai sarana cerita, *literary device*. Walaupun demikian, hal itu tidak berarti bahwa perannya dalam fiksi tidak penting. Sudut pandang haruslah dipertimbangkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Reaksi efektif pembaca terhadap sebuah cerita fiksi pun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang. (Stanton via Nurgiyantoro, 2013:336).

Sudut pandang (*point of view*) adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu. Stanton dan Kenney (via Sayuti, 2003: 117) mengemukakan bahwa ada empat macam sudut pandang (*point of view*), yaitu (1) sudut pandang *first-person-central* atau akuan-sertaan, (2) sudut pandang *first-person-peripheral* atau akuan-tak-sertaan, (3) sudut pandang *third-person-omniscient* atau diaan-mahatahu, dan (4) sudut pandang *third-person-limited* atau diaan-terbatas.

Dengan demikian, bahwa dalam sudut pandang (*point of view*) seperti halnya, akuan-sertaan, tokoh sentral (utama) cerita adalah pengarang secara langsung terlibat dalam cerita. Sudut pandang akuan-tak-sertaan, tokoh "aku" di sana berperan sebagai figur utama atau pembantu tokoh lain yang lebih penting, sedangkan sudut pandang diaan-mahatahu, pengarang berperan sebagai pengamat saja yang berada di luar cerita. Hal ini berkebalikan dengan sudut pandang diaan-terbatas yakni, pengarang memakai orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas dalam bercerita.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita.

Sudut pandang juga merupakan bagaimana pengarang memandang sebuah cerita.

#### **f. Gaya Bahasa**

Bahasa sesuai dengan pendapat Siswandarti (2009: 44) merupakan jenis bahasa yang dipakai pengarang, sebagai contoh misalnya gaya pop untuk remaja, gaya komunikatif, atau jenis bahasa yang kaku (seperti pada cerita terjemahan). Nurgiyantoro (2013: 365) juga berpendapat bahwa bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung "nilai lebih" daripada sekadar bahannya itu sendiri. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa dalam menyampaikan suatu makna. Gaya bahasa digunakan untuk membantu menyampaikan kesan dan maksud kepada pembaca melalui pilihan kata.

## **2. Unsur Ekstrinsik**

Unsur ekstrinsik menurut Nurgiyantoro (2013: 30) adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisasi teks sastra. Atau, secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Wellek dan Warren (via Nurgiyantoro, 2013: 30-31) juga berpendapat bahwa unsur ekstrinsik terdiri atas sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang menilikisikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkan. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

### **2.1.3 Nilai Moral**

Karya sastra ditulis oleh pengarang untuk, antara lain, dan menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Hal itu didasarkan pada pesan moral yang disampaikan melalui cerita fiksi tentulah berbeda efeknya dibandingkan yang lewat tulisan nonfiksi (Nurgiyantoro, 2009: 321).

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai, berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia (Wiyatmi, 2006: 112). Pengertian moral dalam KBBI

(2008:929) adalah “ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak dan budipakerti”.

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiyantoro, 2009:321). Hal ini berarti pengarang menyampaikan pesan-pesan moral kepada pembaca melalui karya sastra baik penyampaian secara langsung maupun tidak langsung.

Kehidupan manusia di masyarakat tidak terlepas dari tatanan kehidupan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Tatanan kehidupan itu dapat berupa peraturan maupun larangan tertentu yang telah disepakati bersama. Agar tatanan itu dapat hidup dan berkesinambungan dari generasi ke generasi, maka setiap individu harus melaksanakannya dan melestarikannya. Usaha melestarikan tatanan tersebut diharapkan sesuai dengan dinamika kehidupan di masyarakat.

Moral pada kenyataannya membicarakan tentang persoalan benar atau salah, apa yang perlu dilakukan dan ditinggalkan atas sebab-sebab tertentu yang mengakibatkan timbulnya “pengadilan” dari masyarakat mengenai tindakan yang telah dilakukan oleh seorang individu. Pertimbangan moral tergantung kepada suasana atau keadaan yang membentuk individu tersebut. Misalnya, sistem sosial, kelas sosial, dan kepercayaan yang dianut. Moralitas dalam diri manusia merupakan kesadaran tentang baik buruk, tentang larangan, tentang yang harus dilakukan, dalam setiap tindakan manusia secara tidak langsung dibebani oleh tanggung jawab

moral yang harus selaludipatuhi. Moral yang berlaku di masyarakat bersifat mengikat terhadap setiap individu pada segala lapisan masyarakat yang ada. Setiap individu dalam bersikap, bertingkah laku, dan bergaul dalam masyarakat haruslah memperhatikan tatanan yang ada. Selain melakukan apa yang ditugaskan kepadanya oleh kehidupan sosial dan oleh nasib pribadinya.

### 2.1.3.1 Jenis-jenis Nilai Moral

Jenis-jenis nilai moral yang terkandung pada Novel “Cuko” karya Ariestanabirahyaitu :

a. Nilai Religius (Agama)

Nilai agama yaitunilai-nilaidalamcerita yang sangat berkaitan dengan ajaran yang berasal dari ajaran agama Arifuddin (dalam <http://ini-arif07.blogspot.com/2013/03/unsure-ekstrinsik-prosa-fiksi.html?m-1>).

b. Nilai Rendah Hati

Rendah hati merupakan sebuah sikap menyadari keterbatasan kemampuan diri, sehingga seseorang tidak merasa angkuh maupun sombong.

c. Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras dapat diartikan sebagai perilaku individu yang menunjukkan adanya usaha yang sungguh-sungguh dalam menyelesaikan segala sesuatu yang sedang dikerjakan.

d. Nilai Mandiri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah dalam keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain. Masih



menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri sinonim dengan berkari, yakni berdiri di atas kaki sendiri dan tidak menggantungkan bantuan orang lain.

e. Nilai Kepedulian

Nilai kepedulian adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitarkita. Peduli adalah sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkandiridalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitarkita.

f. Nilai Pengorbanan

Nilai pengorbanan merupakan suatu nilai yang mengacu pada apa yang di berikansampaidenganapa yang di perolehatau pun mengonsumsi suatu produk atau jasa. Yang dimaksud dengan pengorbanan yaitu suatu factor di mana adalah yang harus di korbakan oleh konsumen itu sendiri.

g. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran adalah sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, dan tidak menyembunyikan kejujuran.

h. Nilai Sopan Santun

Nilai sopan santun adalah sikap ramah yang diperlihatkan pada beberapa orang di hadapannya dengan maksud untuk menghormati serta menghormati orang itu. hingga membuat kondisi yang nyaman serta penuh keharmonisan. Sikap sopan santun adalah satu kewajiban yang

harus dikerjakan oleh tiap-tiap kelompok mulai dari anak-anak sampai orang tua tanpa adakecuali.

i. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab merupakan kesadaran seseorang atas tugasnya, kesadaran tentang yang dilakukannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

### 2.1.3.2 Bentuk Penyampaian Moral

Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam karya sastra mungkin bersifat langsung, atau sebaliknya tidak langsung.

Namun, sebenarnya pemilihan itu hanya demi praktisnya saja sebab mungkin saja ada pesan yang bersifat tidak langsung.

Dalam sebuah novel sendiri mungkin sekali ditemukan adanya pesan yang benar-benar tersembunyi sehingga tidak banyak orang yang dapat merasakannya, namun mungkin pula ada yang agak langsung dan seperti itu yang ditonjolkan.

#### a. Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian dan penjelasan. Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatak tokoh cerita yang bersifat “memberitahu” atau memudahkan pembaca untuk memahaminya, hal yang demikian juga terjadi dalam penyampaian pesan moral.

Artinya, moral yang ingin disampaikan atau diajarkan kepada pembaca itu dilakukan secara langsung dan eksplisit. Pengarang, dalam hal ini, tampak bersifat mengguruipembaca, secara langsung memberikan nasihat dan petuah

nya.

### **b. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung**

Jika dibandingkan dengan bentuk sebelumnya, bentuk penyampaian pesan moral di sini bersifat tidak langsung. Pesannya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensi dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walaupun pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, ia tidak melakukannya secara sarta-merta dan vulgar karena ia sudah memilih jalur cerita.

Dilihat dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan pesannya dan pandangannya yaitu, cara ini mungkin kurang komunikatif. Artinya pembaca belum tentu dapat menangkap apa sesungguhnya yang dimaksudkan pengarang, paling tidak kemungkinan terjadinya kesalahartafiran berpeluang besar. Namun hal yang demikian adalah amat wajar, bahkan merupakan hal yang esensial dalam karya sastra. Hubungan yang terjadi antara pengarang dengan pembaca adalah tidak langsung dan tersirat. Kurang adapretensi pengarang untuk langsung mengguruipembaca sebab yang demikian justru tidak efektif untuk pembacamaupun pengarang

### **2.1.4 Pendidikan Karakter**

Karakter menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selaludilakukan atau kebiasaan. (Suyanto(2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku

yang menjad icirikan setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggung jawab kantiapa akibat dari keputusan yang ia buat.

Syafaruddin (2012:181) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses menanamkan karakter tertentu sekaligus menanamkan benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalankan kehidupannya, dengan kata lain peserta didik tidak hanya memahami pendidikan lise sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan nilai tersebut.

Ada 18 nilai pendidikan karakter yang telah dibuat dan dirancang oleh Diknas, antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Sumardiono, 2012). Dari 18 nilai pendidikan karakter bangsa tersebut, diharapkan seluruh tingkat pendidikan di Indonesia mampu menerapkan nilai pendidikan karakter tersebut dalam proses pendidikannya.

#### **2.1.4.1 Implikasi Nilai Moral dengan Pendidikan Karakter**

Seperti yang kita ketahui pendidikan berfungsi sebagai sarana pembentukan moral atau akhlak seseorang. Moral atau akhlak dapat di pengaruhi dengan lingkungan sekitar, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat baik dari pengaruh positif maupun

pengaruhnegatifnya. Moral atauakhlakdapatdikategorikanbaikjikadipengaruhilingkungan yang baik, begitu juga moral atauakhlakdapatdikategorikanburukjikadipengaruhilingkunan yang buruk.

Banyak perilakuanak-anakataugenerasisuatubangsa yang sudahmelewatibatasumurmereka. Banyak beredarperilakugenerasimuda yang mengumbarperilaku yang seharusnya tidakmerekalakukan. Merekamelakukanitudenganmudah dan tanpa rasa bersalahkarenamerekamencontohperilakutersebutdenganmelihatnya di media sosialkemudianmempraktekkannyaataumelakukannya.

Lebihmirisnyalagigenerasimudatersebutmengunggahfoto-fotoperilakumenyimpangtersebut dan merekabanggamemamerkannya di media sosial.

Makaitidakherankarakterkuatubangsaakanmengalamipenurunanatausemakinburukk arenakurangnyaperhatianterhadappendidikan moral yang ada. Melihatsituasi yang semakintakterkontrol dan semakinmenimbulkanbanyakpenyimpangan yang takterduga. Pendidikan karakter dan moral harusditekankanlagibaikdalam dunia pendidikan, keluarga, lingkungan dan masyarakatsekitar. Dalamhalinibaikdaripendidikan, keluarga, lingkungan, dan masyarakatsekitarharussalingbekerjasamasatusama lain dan salingmendukunguntukmewujudkanpendidikankarakter yang harusdiajarkan dan diterapkansedinimungkin. Denganharapanpendidikankaraktertersebuttertanam dan menjadikebiasaangenerasimudasupayamenjadipedoman dan pondasi pada

dirimerekaketikamerekainginmelakukansesuatu dan agar merekatidakmenyimpangdariperilakusosial yang ada.

## 2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Kajian tentang moral telah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Beberapa kajian tersebut antara lain berjudul *Analisis Moral Pada Novel Surat Kecil Untuk Tuhan (Pendekatan Pragmatik) 2013*.

Hasil penelitian ini terdapatnya beberapa nilai moral dalam tokoh utama dan bentuk penyampaian moral pada cerpen tersebut. Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan memiliki varian yang berupa beriman dan berdoa kepada Tuhan, yang kedua wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri memiliki varian kesabaran, keikhlasan dan tanggung jawab siswa terhadap pendidikan, sedangkan wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain ada nasihat orang tua kepada anak, nasihat antar teman, kasih sayang orang tua kepada anak, kasih sayang anak kepada orang tua, kasih sayang antar teman, dan tanggung jawab orang tua kepada anak. Tujuan yang ingin dicapai untuk mendeskripsikan (1) Wujud nilai moral dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* dan (2) Moral tokoh utama dalam menghadapi persoalan hidup dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. Selain itu, juga memaparkan (3) Bentuk penyampaian nilai moral dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik baca dan teknik catat.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas *intrarater*, dan juga validitas *interrater*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada metode deskriptif kualitatif yang diterapkan dan sama-sama menganalisis nilai moral dalam sebuah novel. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu tidak mengimplikasi pada pendidikan karakter sedangkan pada penelitian ini mengimplikasikan nilai moral dengan pendidikan karakter.

Kajian yang kedua antara lain berjudul *Nilai Moral Dalam Novel "Rumah Tanpa Jendela" Karya Asma Nadia Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Di SMA/Sederajat*. Hasil penelitian ini membahas tentang nilai moral serta relevansinya terhadap pendidikan karakter dalam novel *"Rumah Tanpa Jendela"* karya Asma Nadia. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam novel *"Rumah Tanpa Jendela"* yang dapat diterapkan dalam materi pembelajaran sastra pada siswa SMA/Sederajat. Metode yang digunakan adalah metode informal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *"Rumah Tanpa Jendela"* karya Asma Nadia mencakup nilai jujur, religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, komunikatif, peduli lingkungan serta peduli sosial, (2) novel *"Rumah Tanpa Jendela"* karya



*Asma*

*Nadia*

dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA karena menggunakan bahasa yang mudah dipahami, memunculkan situasi baru yang menarik bagi peserta didik, merupakan bacaan yang memiliki kisah romansa berbalut dakwahserta dapat digunakan sebagai bacaan wajib dalam pembelajaran sastra.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada metode deskriptif kualitatif yang diterapkan dan sama-sama menganalisis nilai moral dalam sebuah novel serta mengimplikasikan pendidikan karakter.

Perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengimplikasikan pendidikan karakter di

SMA/Sederajat sedangkan penelitian ini hanya mengimplikasikan pendidikan karakter saja

.

